BAB IV

ANALISA

A. KATA-KATA MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan berikut ini berusaha ingin mengolaborasi lebih jauh tentang pemahaman term munafik, khususnya dalam perspektif al-Qur'an. Artinya, pembahasan ini lebih memberi aksentuasi pada pencarian wacana "munafik" dengan merujuk pada akar permasalahan dalam al-Qur'an.

Istilah munafik bukan hal yang asing bagi kita. Meski semua orang tahu bahwa perilaku munafik dikecam dalam al-Qur'an, namun tidak jarang kita jumpai sebagian orang yang masih mau melakukannya.

Tidak semua mufassirin memberikan definisi munafik dalam penafsiran mereka. Banyak diantara mereka yang dalam menjelaskan pengertian munafik, hanya dengan menerangkan bahwa perilaku tertentu termasuk munafik, tanpa menyebut definisi.

Menurut Ibnu Qayyim, kata al-Munafiqun disebutkan dalam tiga belas ayat. (Ibnu Qayyim, 1994: 23). Sedangkan menurut ensiklopedi Islam, kata munafiqun disebut dalam 27 tempat dan diungkapkan dalam bentuk masdar nifaq (sumber kemunafikan) di tiga tempat. (Ensiklopedi Islam, 1994: 296).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sistematis, pembahasan terutama mendapat perhatiannya pada surat al-Munafiqun (orang-orang munafik). Surat al-Munafiqun terdiri dari 11 ayat. Ayat 1-8 menerangkan tentang sifat-sifat orang munafik. Sedangkan ayat 9-11 berisi peringatan bagi mukmin terhadap orang-orang munafik. (Depag, 1990: 156). Surat ini termasuk dalam kategori surat al-Madaniyah (surat yang diturunkan di Madinah).

Secara keseluruhan ayat-ayat tentang munafik dapat diklasifikasikan menjadi dua macam diantaranya yaitu: (1) Sifat-sifat orang munafik, (2) Ancaman bagi orang-orang munafik. Dan inilah yang menjadi pembahasan penulis nanti, terutama penulis korelasikan dengan obyek studi skripsi ini.

Adapun ayat-ayat munafik meliputi sifat-sifat yang terangkum pada ayat-ayat (1) Berdusta, termaktub pada surat 63: 1, surat 9: 77 dan 101, (2) ingkar janji termaktub pada surat 63: 2, (3) Sombong dan menyombongkan diri; termaktub pada surat 63: 5 (Ensiklopedi Islam, 1994: 294), (4) Tipu daya; termaktub dalam surat 2: 8, (5) Menipu diri tanpa disadari; termaktub dalam surat 2: 9, (6) Penyakit hati, terdapat dalam surat 2: 10, (7) Bermuka dua (double standart, terdapat dalam surat 2: 14, (8) Malas beribadah, terdapat dalam surat 4: 142, (9) Tidak memiliki pendirian, terdapat dalam surat 4: 143,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(10) Tidak sabar dalam menghadapi rintangan, terdapat dalam surat 29: 10-11, dan masih banyak lainnya. Sifat-sifat munafik ini terutama lebih penulis tekankan pada obyek studi skripsi ini.

Selanjutnya ancaman bagi orang-orang munafik diantaranya adalah (1) Mendapat siksa dua kali sebelum menerima adzab yang lebih besar; hal ini termaktub dalam surat 9: 101, (2) Dimasukkan ke dalam neraka jahanam; hal ini terdapat dalam surat 9: 68, (3) Dilupakan oleh Allah Swt, hal ini terdapat dalam surat 9: 67.

B. CIRI-CIRI ORANG-ORANG MUNAFIK

Pada bab III, penulis telah menyajikan diskripsi awal tentang klasifikasi dan sistematika ayat-ayat yang menjadi obyek observasi studi ini. Pada bab IV ini, penulis akan melangkah lebih jauh, mengelaborasi, menganalisa kandungan interpretasi dari ayat-ayat yang menjadi obyek kajian penulis untuk mencari sintesa pemahaman tentang substansi "munafik".

Para ulama berbeda pendapat tentang keseluruhan sifat-sifat yang melekat pada diri orang-orang munafik. Barangkali karena banyaknya predikat yang melekat pada diri mereka. Allah sendiri hanya menggarisbawahi, bahwa minoritas kelompok ini merupakan ancaman serius bagi komunitas muslim secara keseluruhan. Ancaman serius ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih didasarkan karena kelompok ini berusaha secara kontinyu menghancurkan Islam dari dalam (intern). Mereka merupakan bahaya laten yang sulit untuk mendeteksinya.

Atas dasar elaborasi ayat-ayat al-Qur'an, penulis berusaha memperlihatkan karakter spesifik mereka. Dengan memperlihatkan indikasi-indikasi sikap tingkah laku, karakter, sifat, dan lainnya, minimal mampu dijadikan determinasi dalam menentukan eksistensi mereka ditengah komunal masyarakat Islam. Dan berikut ini, penulis akan memaparkan secara analitis komprehensif dari sekian banyak ciri-ciri mereka. Sebagai catatan, sifat-sifat orang munafik yang penulis tampilkan hanya terbatas pada ayat-ayat yang menjadi obyek kajian skripsi ini. Dengan demikian, secara moral-akademis, penulis mampu mempertanggung-jawabkan hasil studi ini.

B.1. Back Ground Kemunculan Orang-orang Munafik

Dalam kilasan sejarah Islam, term "munafik", baik secara teoritis maupun praktis, belum muncul pada periode awal ketika Nabi Muhammad Saw, mengembangkan Islam di Mekkah. Indikasi kemunculan kelompok orang-orang munafik terjadi ketika Nabi berada di Madinah. Kelompok ini ada baik pada masa Nabi maupun jauh sebelum Nabi berada di Madinah. Indikasi pertama, muncul ketika Nabi Muhammad Saw berhasil secara gemilang menang dalam perang Badar. (Hasby Ash-Shiddiqy, 1995: 43).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemenangan tentara Islam atas orang-orang Qurais pada perang Badar membawa konsekuensi atas kukuhnya supremasi kekuasaan Islam. Kemenangan tersebut semakin mengukuhkan kekuasaan nabi sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam negara baru, yakni negara Madinah. Sebaliknya, bagi orang-orang atau suku-suku yang waktu itu menerimra Nabi setengah-setengah atau kelompok yang menolak sama sekali, sebagai konsekuensinya, mereka harus menerima dan mengakui kekuasaan Islam yang sah.

Pasca kemenangan perang Badar tersebut, dengan mudah dapat dibaca, kelompok-kelompok yang tidak puas dengan otoritas kepemimpinan Nabi Muhammad Saw akhirnya-melakukan serangkaian cara untuk mengelabuhi Nabi. Mereka pura-pura simpati terhadap Nabi. Sebagian dari mereka juga menyatakan diri bergabung dan memeluk agama Islam. Walaupun kadar keislaman mereka masih perlu dipertanyakan dan memang harus dipertanyakan.

Secara keseluruhan, komunitas masyarakat Madinah terdiri dari suku yang heterogen (plural). Masyarakat Madinah, dalam literatur Islam yang sering disebut sebagai golongan "Anshor", terdiri dari suku-suku; kabilah 'Aus dan Khazraj. Pada masa jahiliyah, mereka menyembah berhala sebagaimana masyarakat Arab pada umumnya. Selain golongan Anshor, Madinah juga dihuni oleh orang-orang Yahudi ahlul kitab yang terdiri dari tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabilah; Banu Qainuka yang bersumpah setia kepada Khazraj, dan Bani Nazir dan Bani Quraizah yang bersumpah setia pada kabilah 'Aus. Orang 'Aus dan Khazraj memeluk Islam, sedangkan orang-orang Yahudi hanya sedikit saja yang masuk Islam. Sebelum kedatangan Nabi, di Madinah telah ada orang-orang munafik. Atas dasar heterogenitas masyarakat Madinah, maka pertama-tama Nabi menjadi penguasa Madinah, beliau membuat perjanjian bersama yang kita kenal dengan "Piagam Madinah".

Setelah perang Badar, Abdullah bin Ubay bin Salul, dari Kabilah Khazraj, seorang pemimpin 'Aus dan Khazraj, yang telah dicalonkan menjadi raja Madinah memeluk Islam. Pernyataan Islam Abdullah bin Ubay diikuti oleh pengikut-pengikutnya dan sebagian ahlul kitab (Hasby Ash-Shiddiqi, 1995: 43). Sebenarnya, mereka tidak memeluk Islam dalam arti konsekuen dan sungguh-sungguh. Mereka munafik. Memeluk Islam bagi mereka karena kepentingan pragmatis, yakni mendapatkan perlindungan dari tentara Islam. Sifat kemunafikan mereka terlihat salah satu diantaranya adalah ketika terjadi perang Uhud. Pada saat umat Islam sedang terjepit posisinya pada perang Uhud ini, fakta historis berbicara, Abdullah bin Ubay, diikuti sebanyak 300 pasukan berkudanya, justru memboikot dan menarik mundur untuk mendukung perjuangan Nabi. (E.J. Brill's, 1987, vol. VI, 722-723).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tendensi kebanyakan orang-orang munafik memeluk Islam, disamping kepentingan "pragmatis", juga kepentingan "ideologis". Kepentingan pragmatis ini nampak pada keikutsertaan mereka dalam pembagian harta "Ghanimah" (harta rampasan perang). Disamping itu mereka juga mendapat perlindungan dari penguasa Islam, terutama bebas dalam membayar pajak. Sedangkan kepentingan ideologi mereka, tidak lain adalah ingin menghancurkan Islam dari dalam. (Hasby Ash-Shiddiqi, tt, 44).

Namun secara umum, menurut Ibnu Qayyim, background kemunculan orang-orang munafik dalam wacana Islam disebabkan karena tiga macam situasi; *Pertama*, proses dakwah Islam saat itu mengalami perkembangan yang signifikan. Islam saat itu memperoleh kemenangan hampir disetiap peperangan menaklukkan orang-orang kafir. Konsekuensinya, wilayah kekuasaan Islam semakin luas. Birokrasi Islam menjadi suatu kebutuhan. Dalam kondisi demikian, kata Ibnu Qayyim, bermunculan orang-orang munafik yang ingin memanfaatkan situasi dan mengejar jabatan dan pos-pos strategis dalam kekuasaan. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Hasan Abdul Ghany, 1994: 29-30).

Kedua, dalam situasi rawan, dimana jiwa manusia dikuasai rasa iri dan benci terhadap Islam, prinsip-prinsip ajaran Islam yang kokoh dan fundamental, serta konsepsi orang-orang yang mengemban risalah Islam. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kondisi seperti ini muncullah orang-orang munafik yang ingin memanfaatkan situasi untuk kepentingan mereka.

Ketiga, Pada saat dakwah Islam menghadapi berbagai ujian yang datang dari dalam maupun luar. Dalam kondisi seperti ini, bagi mereka yang tidak kuat imannya, mereka menggadaikan imannya dengan kepentingan sesaat. Mereka inilah yang masuk dalam kategori munafik. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah & Hasan Abdul Ghany, 1994: 30-31).

B.2. Sifat-Sifat Orang Munafik

Hasil penelusuran penulis terhadap obyek studi ayat-ayat al-Qur'an, menghasilkan beberapa catatan penting seputar sifat-sifat dasar orang-orang munafik. Data ini penulis sandarkan dari analisa sintesis kajian-kajian tafsir dalam perspektif para mufassir. Tentunya, penulis juga tetap berdasarkan pada jargon Asbab al-Nuzul. Pengambilan kesimpulan, penulis dasarkan pada analisa comparatif terhadap perspektif karya tafsir para mufassirin tadi. Secara sistematis berikut ini hasil telah penulis tentang sifat-sifat orang munafik merujuk pada ayat-ayat obyek studi.

a. Tipu Daya

Merujuk pada surat al-Baqarah, 8 memberi indikasi terhadap "karakter paling besar" terhadap orang-orang munafik. Karakter tersebut adalah selalu berbicara tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai substansi pembicaraannya, dengan tujuan untuk menipu orang-orang mukmin. Artinya, apa yang keluar dari mulut orang-orang munafik secara paradok berbeda dengan suara hati mereka. Hal ini bertujuan untuk mengelabuhi orang-orang mukmin. Mereka menggunakan berbagai cara dan menghalalkan segala cara.

Sebagian mufassir sependapat bahwa, surat al-Baqarah ayat 8, memberi justifikasi atas eksistensi orang-orang munafik yang selalu membuat tipu daya dengan cara berkata bohong. Pemahaman ini didasarkan atas aksentuasi firman Allah terutama pada lafazh:

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ.

Artinya:

> "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang mukmin, padahal mereka menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar". (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 1994: 64)

Sifat yang berlainan antara ucapan dan perbuatan ini, kata Hamka, disebut sebagai sifat "Nifaq" dan pelakunya disebut "Munafik". (Hamka, 1985: 135). Konsekuensi sifat munafik, lanjut Hamka, tidak akan pernah mempercayai terhadap semua firman Allah. Hamka dengan cerdik mencontohkan, laksana seorang menantu yang segan kepada mertuanya, lalu dia pun pergi mengerjakan sholat maghrib ke langgar yang terdekat beberapa hari setelah kawin. Padahal dia tidak terbiasa mengerjakan sholat. Beberapa hari minggu kemudian, dia berhenti mengerjakan sholat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minggu kemudian, dia berhenti mengerjakan sholat, karena sholat dia tidak dilandasi dengan kepercayaan dan niat dalam hatinya. Sebagai konsekwensi logis, kata Hasby, mereka tidak akan pernah merasakan arti Iman sesungguhnya.(Hasby Ash-Shiddiqi, 1995, 43)

Golongan orang-orang munafik ini, menurut Baidlowi, seperti dikutip oleh Dja'far Amir, dalam tafsir Munirnya, golongan orang-orang munafik ini termasuk golongan orang-orang kafir yang sangat jelek keadaanya.(Dja'far Amir, 1985, 24) Pendapat Baidlowi ini juga dibenarkan oleh Thoshihiko Izutsu, yang mengkatagorikan sifat munafik identik dengan sifat *"Kufur"*.(Toshihiko Izutsu, 1966,180)

b. Menipu Diri Tanpa Disadari

Dari surat Al-baqarah ayat 8, berkaitan erat dengan ayat 9. Pada ayat 9, Allah menegaskan bahwa posisi orang-orang munafik meyakinkan diri mereka, bahwa mereka bermaksud menipu orang-orang Islam. Oleh Allh dijawab, bahwa mereka pada prinsipnya justru menipu diri mereka sendiri namun mereka tidak menyadari semua.

Resiko mereka, kata Hasby, memang tidak dirasakan didunia, mereka akan merasakan tipu-daya nanti dihari akhir.(Hasby Ash-Shiddiqi, 1995. 44) Dan diakui oleh Hamka, sifat tipu-daya orang-orang munafik mampu memperdaya umat Islam didunia dan tidak diakhirat. Justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhirat kelak perhitungan segala tipu-daya mereka. Inilah yang dinamakan mereka menipu diri mereka sendiri. (Hamka, 1985, 136)

c. Penyakit Hati

Dalam surat Al-baqarah, ayat 10 semakin menegaskan atas konsekwensi mereka yang sengaja menipu Allah dan orang-orang mukmim, maka penyakit hari mereka semakin bertambah.(Fachruddin HS, 1992, 130)

Yang dimaksud dengan kata (قَلْبٌ) dalam bahasa Arab tersebut adalah "Akal". Sebab kata Hasby, orang-orang Arab sering kali menyebut kata "kalbu" dalam arti "Akal". (Hasby Ash-Shiddiqi, 1995, 44) Dengan demikian lanjut Hasby, akal-akal mereka telah ditimpa hal-hal yang melemahkan "penalaran" (*Idrak*)dan pemahaman untuk memahami agama dan mengetahui rahasia dan hikmah-hikmahnya. Hal ini persis seperti dalam firman Allah surat Al-'Araf ayat 178, yang berbunyi:

مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Artinya:
"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (Depag, 1971, 251)

Diantara sebab-sebab yang melemahkan penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Idrak*) adalah: Kejahilan, kemunafikan, keraguan, kebencian dan dendam. Penyakit-penyakit seperti ini telah ada jauh sebelum Nabi Muhammad SAW. Datang di Madinah. Kondisi seperti ini disebabkan karena mereka memahami kitab suci hanya luarnya saja. Mereka sekali-kali tidak pernah memahami agama (Kitab suci) sampai pada "ruh" atau esensi agama itu sendiri.

Menurut Dja'far Amir, dalam karya tafsir "Munir"nya, berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan bertambahnya penyakit adalah berupa kemenangan umat Islam dari satu peperangan menuju peperangan lain.(Dja'-far Amir, 1985,26) Konsekwensinya, orang-orang munafik semakin gusar dalam melihat kenyataan ini. Akhirnya mereka semakin menambah kebencianya terhadap umat Islam.

d. Bermuka Dua (Double Standar)

Pada surat Al-baqarah, ayat 14, secara jelas memberi gambaran bahwa keberadaan orang-orang munafik itu memiliki muka dua. Kalau dalam bahasa jawa sering disebut "bunglon".

Kebanyakan orang-orang munafik memiliki sifat "Double standar" (bermuka dua). Sifat ini merupakan strategi, kata Hasby, dalam mengembangkan pola pergaulan mereka dengan orang-orang Islam. Sifat "double standar" ini, menurut Hasby, dengan tujuan agar mereka pertama-tama, memperoleh keamanan, perlindungan dari kaum mukmin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tentunya bebas dari kewajiban membayar "Jiz'ah" (pajak). Kedua, mereka dapat menikmati perolehan harta rampasan perang. Walaupun mereka dalam berperang hanya setengah-setengah. (Hasby Ash-Shiddiqi, 1995, 48)

Menurut Hamka, sifat mendua orang-orang munafik disebabkan karena mereka takut menghadapi realitas yang ada.(Hamka, 1985, 140) Dengan demikian, ketika mereka bertemu dengan orang mukmim, mereka akan mengatakan "iman" pada mereka. Begitu pula, ketika mereka bertemu dengan golongan orang-orang "kafir" mereka juga berkata, bahwa mereka juga mengikuti jalan pikiran orang-orang kafir tersebut. Namun demikian, kata Hamka, jika disuruh memilih antara "kafir" dan "iman", mereka akan memilih "kafir". Adapun berpura-pura mengikuti orang-orang Islam dengan tujuan, agar supaya mereka bisa mendapatkan keuntungan dari orang-orang Islam dan sekaligus merusak (menjadi mata-mata) Islam dari dalam.

Perbuatan orang-orang munafik yang "Double standar" tadi, kata Dja'far Amir, seperti yang dikatakan oleh Hamka, yaitu ingin mengetahui rahasia-rahasia kaum muslimin yang boleh jadi nanti pada suatu ketika mereka akan memukul kaum muslimin dari belakang, dan mudah untuk menjatuhkan kaum muslimin sehingga mereka berasumsi bahwa orang-orang muslim akan kalah dan orang-orang munafik akan menggantikan posisi kekuasaan orang-orang muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi. (Dja'far Amir, 1985; 28) Dengan kondisi yang demikian, bagi orang-orang munafik, menjual-belikan kebaikan dengan kesesatan itu adalah hal yang biasa bagi mereka. Namun demikian, kata Fuad Amsyari, mereka akhirnya akan jatuh sendiri oleh tipu daya mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat 16, yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (البقرة ١٦)

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaanya. Dan tidak pula mendapat petunjuk. (Fuad Amsyari dan Ibnu Qoyyim, 1996, 38)

e. Malas Beribadah

Ciri-ciri orang-orang munafik berikutnya adalah "enggan beribadah". Ciri ini terlihat sekali pada surat Al-Nisa' ayat 142. Hampir sebagian besar para ulama sepakat bahwa ciri ini hampir dimiliki oleh semua orang munafik. Artinya, karena mereka tidak sungguh-sungguh beriman kepada Allah, maka konsekwensi logis bagi mereka adalah enggan mengerjakan sholat. Dimana eksistensi sholat itu sendiri adalah sebagai sendi (tiang) dari agama.

Dengan demikian, kata Fuad Kauma, jika orang-orang munafik tampak mengerjakan sholat itu dipahami hanya sebagai "lips servise" atau "Make-up". Ia mengerjakan sholat, lanjut Fuad, karena hanya dimaksudkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menipu. (Fuad Kauma, 1997, 122) Dengan demikian, lanjut Kauma, jika kita melihat orang yang mengaku muslim, tapi ia enggan mengerjakan sholat, maka ia termasuk dalam katagori sebagai orang munafik.

Dalam hal ini Nabi pernah bersabda, diriwayatkan oleh Imam Malik dari Anas bin Malik, yang dinukil oleh Ibnu Katsir, Nabi bersabda:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ
الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ
فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

"Itulah sholatnya orang munafik, itulah sholatnya orang munafik, itulah sholatnya orang munafik. Ia duduk sambil mengamat-amati matahari dan jika sudah dilihatnya (hampir terbenam diatas kedua tanduk setan) ia lalu mematuk lantai empat kali, tidak menyebut Allah melainkan sedikit sekali".(Ibnu Katsir, 1995, 584)

Fungsi sholat disini adalah sekaligus sebagai "determinasi" (batas) untuk menentukan apakah seseorang muslim atau munafik. Karena batas yang memisahkan antara seseorang muslim atau kafir (munafik) hanya melalui medium sholat. Hal ini secara dikatakan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

"Sesungguhnya batas yang memisahkan antara seseorang dengan kufur , hanyalah sholat. Maka siapa yang meninggalkan sholat adalah kufur".(Fuad Kauma, 1997, 115)

Perbuatan mereka yang malas mengerjakan sholat, kata Hasby, semata-mata karena mereka tidak menanti dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap sama sekali atas pahala ataupun ingin terhindar siksa neraka. Dengan demikian, kata Hasby, mereka mengerjakan sholat semata-mata karena "ewoh pakewoh", takut karena manusia.(Hasby Ash-Shiddiqi, 1995, 946) Sebaliknya, jika mereka terhindar dari pandangan manusia, jangan sekali-kali mengharap mereka mau mengerjakan sholat. Jadi singkatnya, mereka mengerjakan sholat karena sungkan dan takut kepada manusia. Dan sebaliknya pula, mereka mengerjakan sholat tidak sekali-kali takut kepada Allah atau karena mengharap pahala dari Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan, sholatnya orang-orang munafik sama sekali tidak ada isinya.

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa orang-orang munafik mengerjakan sholat hanya dalam bentuk lahir, sedang dalam batinya ingin dipuji dan dilihat orang bahwa mereka adalah mukmin sejati. Dan jelas, dalam mengerjakan sholat mereka tidak ihlas dan niat karena Allah. Karena mereka sering meninggalkan sholat yang jarang dilihat orang, seperti sholat Isya' dan shubuh.(Ibnu Katsir,1995, 583)

f. Tidak Memiliki Pendirian

Pada surat al-Nisa' ayat 143 ini secara jelas menerangkan tentang eksistensi kelompok orang munafik yang selalu tidak memiliki pendirian yang tetap. Sebaliknya pendirian mereka selalu berubah-ubah. Ayat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus menegaskan akan tiga golongan manusia; (1) Golongan mukmin (beriman), (2) Golongan Kafir (ingkar), dan (3) golongan yang tidak mukmin dan tidak ingkar, itulah golongan munafik.(Lihat: Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi & Hasan Abdul Ghany, 1994, 33) Dalam al-Qur'an, dengan jelas Allah menerangkan kelompok orang-orang mukmin dalam surat al-Baqarah sebanyak 4 ayat, 2 ayat mengenai orang-orang kafir, dan 13 ayat mengenai orang-orang munafik. Dan ayat 143 dalam surat al-Nisa' menguatkan salah satu posisi orang-orang munafik tersebut tadi.

Orang-orang munafik, kata Hasby, tidak mempunyai sikap pendirian yang teguh. Sekali waktu mereka berpihak kepada orang mukmin, dan pada saat lainya, mereka menyokong perjuangan orang-orang kafir. Tujuan mereka, kata Hasby lagi, mencari keuntungan untuk diri mereka sendiri. Dalam tafsir yang disusun Depag, juga menerangkan bahwa,-rasa keberpihakan mereka itupun tidak dilakukan secara ikhlas. Karena mereka, sebagaimana disinggung diawal, hanya menginginkan keuntungan duniawi dan melepaskan diri dari tekanan-tekanan yang akan dijumpainya dari kedua belah pihak.(Depag, 1990, 328) Bahkan Ibnu Qoyyim menerangkan, mereka dengan sabar menunggu perkembangan orang-orang ahlul-Qur'an (mukminin) dan Ahlussunnah. Bila kaum mukminin memperoleh kemenangan dari Allah, maka kaum munafik itu berkata: "Bukankah kami turut berperang bersama kalian?" lalu mereka bersumpah atas nama Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi apabila orang-orang kafir memperoleh kemenangan, merekapun berkata; "Bukankah persaudaraan antara kita begitu kuat? ketahuilah bahwa hubungan darah antara kita sangat dekat." (Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah & Hasan Abdul Ghany, 1994, 11)

Kondisi mereka pernah dilukiskan Nabi Muhammad SAW. sebagaimana diriwayatkan Ibnu Jarir, bahwa Qatadah berkata tentang surat al-Niasa ayat 143 ini:

> "Rasullullah SAW. memberi perumpamaan tentang orang-orang mukmin, kafir, dan munafik seperti tiga orang yang harus menyeberang sungai. Si muslim terjun ke dalam sungai dan berhasil menyeberang sampai tepi yang dituju. Kemudian terjunlah si munafik tetapi ketika hampir mendekati kawanya yang mukmin ia panggil oleh kawanya yang kafir, "kembalilah engkau kesini aku kuatir engkau tenggelam, dan dari tepi lain si mukmin memanggilnya pula untuk segera menyeberang. Maka terombang-ambinglah si munafik itu diantara dua panggilan dari si mukmin dan si kafir, dan dalam keadaan bingung datanglah gelombang dan tenggelamlah ia seketika. Demikianlah seorang munafik yang selalu dalam keadaan syak dan ragu-ragu sampai ajal merenggut nyawanya. (Ibnu Katsir, 1995,584)

Pada bagian lain Rasullullah juga bersabda, membuat perumpamaan orang-orang munafik yang terombang-ambingkan dalam ketidak pastian pilihanya. Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Umar, yang dikutip oleh Ibnu Katsir, Rasullullah bersabda:

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً لَا تَدْرِي أَيَّهُمَا تَتْبَعُ

Artinya:

> "Perumpamaan orang-orang munafik adalah serupa dengan kambing yang sakit mata, terombang-ambing tidak tahu kambing mana yang harus diikuti".(Ibnu Katsir, 1995, 585)

Dengan demikian semakin jelas, bahwa Rasullullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dengan keras mengumpamakan orang-orang munafik seperti kambing yang sakit matanya, tidak bisa menentukan pilihanya untuk mengikuti kambing mana yang baik bagi dirinya. Realitas ini juga persis yang dialami oleh orang-orang munafik dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka selau dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dilematis. Dilematis disini disebabkan karena dia sendiri yang sulit untuk menentukan pilihanya, karena terkait dengan kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Mereka sebenarnya tahu, bahwa jika memilih orang-orang mukmin dalam arti sebenarnya akan selamat. Tapi karaena sifat kesombongan mereka, akhirnya mereka harus menolak bahkan mencibir segala eksistensi kaum mukminin, walaupun pilihan kaum mukmin itu benar adanya.

g. Tidak Sabar Dalam Menghadapi Rintangan

Pada surat al-Ankabut, ayat 10-11 ini terdapat kemiripan dengan surat al-Nisa' ayat 143, namun dikalangan para Mufassir menspesifikkan kedudukan ayat ini. Karena secara tegas surat al-Ankabut ayat 10-11 ini menerangkan sifat atau ciri orang-orang munafik lainya, yakni sifat yang tidak pernah sabar dalam menghadapi cobaan dan rintangan kehidupan.

Ibnu Qoyyim menerangkan, ayat ini menjelaskan kecenderungan orang-orang munafik. Apabila orang-orang munafik itu mendapatkan harta benda yang banyak, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil buminya melimpah dan hewan ternaknya beranak-pinak, mereka merasa bangga dan bergembira. Sebaliknya, mereka tidak pernah sabar bila menghadapi kerugian dunia. Atas kerugian dan cobaan Allah ini, mereka mengklaim bahwa semua ini adalah adalah adzab dari Allah disebabkan karena orang yang melaksanakan dakwah Islam. (Ibnu Qoyyim al-Jauziyah & Hasan Abdul Ghany, 1994, 92) Lebih tragis, tandas Ibnu Qoyyim, mereka tidak lagi mempertahankan Aqidahnya, akhirnya mereka kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Asbab al-Nuzul ayat ini, menurut Hasby Ash-Shiddiqi, terjadi pada diri seseorang yang bernama Iyasy ibn Abi Rabi'ah yang masuk Islam, kemudian melakukan Hijrah ketika mendapat gangguan dari Abu Jahal dan al-Haris saudara se-ibu, diapun akhirnya kembali murtad walaupun kemudian dia kembali memeluk Islam.(Hasby Ash-Shiddiqi, tt, 3018) Pendapat Hasby ini dikuatkan oleh Wahbah al-Zuhaily, yang mengutip pendapat Ibnu Abbas, menurut Ibnu Abbas, asbab al-Nuzul ayat ini terjadi ketika terjadi suatu proses murtad orang-orang dari agama Islam, khususnya pada diri Iyasy ibn Abi Rabi'ah. (Wahbah al-Zuhaily, Bairut, tt, 199-200)

Ayat ini, kata Hamka, menegaskan kadar iman seorang munafik yang karena tidak tahan menerima cobaan dari Allah, maka mereka kufur kembali. Mereka berasumsi, ternyata dengan masuk Islam hanya menipu mereka semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Hamka, 1985, 192) Dalam persepsi mereka, jika memeluk agama Islam, maka mereka akan terhindar secara totalitas dari semua macam bentuk kerumitan hidup. Tidak heran jika dalam kehidupan mereka menemui suatu cobaan, mereka langsung saja mengklaim bahwa semua itu dipahami sebagai adzab yang ditimpakan Allah kepada Manusia. Namun heranya, kata Hamka, ketika tiba-tiba umat Islam mendapatkan kemenagan, mereka tidak segan-segan tampil kemukaa mengatakan bahwa mereka adalaha dalam barisan orang Islam juga. Mereka walupun diam-diam, namun hati mereka tetap Islam. Namun ketika bahaya tiba-tiba mengancam kembali, orang-orang seperti ini jugalah yang lari terlebih dahulu.

Dengan demikian, kata Wahbah al-Zuhaily, ayat ini menunjukkan suatu argumentasi, bahwa karakter dasar dari orang-orang munafik adalah mudahnya bagi mereka untuk mengosongkan iman, mengganti iman mereka dengan kufur ketika mereka tertimpa suatu musibah. (Wahbah al-Zuhaily, Bairut, tt, 203) Tidak peduli, kata al-Zuhaily, apakah itu cobaan berat atau ringan. Begitu mereka mendapat cobaan tersebut, mereka cenderung menyalah Islam dan tidak percaya lagi terhadap Allah.

h. Mengingkari Janji

Ayat 11 dari surat al-Hasyr ini menerangkan tentang sikap orang-orang munafik yang tidak menepati janji. Indikasinya akan nampak nanti setelah terlebih dahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat asbab al-Nuzul dari ayat ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, Ibnu Munzir, dan Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas mengatakan: Ayat ini diturunkan berhubungan dengan golongan orang dari bani 'Auf, diantaranya adalah Abdullah bin Ubay, Wadi'ah bin Malik, Suwa'id, dan Da'is, mereka diutus kepada bani Nadir sebagaimana diterangkan dalam ayat tersebut di atas. (Wahbah Al-Zuhaily, Beirut, tt, 96-97).

Inti dari ayat 11 ini, menurut tafsir terbitan Depag, orang-orang munafik Madinah menjanjikan sesuatu kepada orang-orang Yahudi Bani Nadir yang berlawanan dengan keinginan mereka sendiri. Orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay mengatakan kepada orang Yahudi bani Nadir, bahwa mereka adalah teman akrab, karena mereka memiliki persamaan visi, bermusuhan dengan orang-orang Islam. Mereka mengatakan, "Hai Bani Nadlir jika kamu sekalian diusir dari negerimu sebagimana dikehendaki Muhammad dan kaum muslim". (Depag, 1990 : 76).

Semua dari janji orang munafik hanyalah fiktif belaka dan itu ditegaskan sendiri oleh Allah. Karena sesungguhnya semua yang diungkapkan oleh orang-orang munafik pada bani Nadlir adalah statement yang dibuat sendiri oleh orang-orang munafik tanpa didasarkan suatu fakta yang sesungguhnya.

Ayat ini, kata Hamka, menegaskan kadar iman seorang munafik yang karena tidak tahan menerima cobaan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, maka mereka kembali kufur kepada Allah. Mereka berasumsi, ternyata dengan masuk Islam hanya menipu mereka semata.(Hamka, 1985,192). Dalam persepsi mereka, jika memeluk agama Islam, maka mereka akan terhindar secara totalitas dari semua macam bentuk kerumitan hidup. Tidak heran jika dalam kehidupan, mereka menemui suatu cobaan, mereka langsung saja mengklaim bahwa semua itu dipahami sebagai adzab yang ditimpakan Allah kepada manusia. Namun herannya, kata Hamka, ketika tiba-tiba umat Islam memperoleh kemenangan, orang-orang munafik tidak-tidak segan-segan tampil kemuka untuk mengatakan, bahwa mereka adalah bagian dari barisan umat Islam juga. Mereka walaupun secara diam-diam, seolah-olah menampakkan hati mereka tetap Islam. Ketika bahaya datang mengancam kembali, orang-orang seperti ini juga akan lari terlebih dahulu.

Dengan demikian, kata Wahbah al-Zuhaily, ayat ini menunjukkan suatu argumentasi, bahwa karakter dasar dari orang-orang munafik adalah mudaha abagi mereka untuk mengosongkan iman, mengganti iman mereka dengan kufur ketika mereka tertimpa suatu musibah.(Wahbah al-Zuhaily, tt, 203). Tidak peduli, kata Zuhaily lagi, apakah itu cobaan berat atau ringan. Begitu mereka mendapat cobaan, mereka cenderung menyalahkan Islam dan tidak percaya lagi kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Lahir dan Batinnya Berbeda (berdusta)

Kandungan ayat 1, pada surat al-Munafiqun memberi justifikasi pada ciri-ciri atau sifat orang munafik selanjutnya, yakni sifat yang menampakkan diri antara yang keluar (baik dari pernyataan maupun aksinya) dalam lahiriyahnya tidak sama dengan esensi dalam batin (hati) mereka. Singkatnya mereka berdusta.

Statement diatas ditandaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Mereka, kata Ibnu Katsir, menggunakan nama Allah sebagai "perisai" (tameng). Nama Allah hanya dipakai oleh mereka untuk kepentingan sesaat saja. Lebih dari itu, kata Ibnu Katsir, nama Allah dipergunakan untuk menghindari ejekan, olok-olokan, gangguan orang, dan langkah terakhir, mereka berusaha menghalangi tersiarnya agama Islam.(Ibnu Katsir, 1995, 128)

Senada dengan Ibnu Katsir, Hamka, disini lebih menekankan bahwa, orang-orang munafik mempermainkan ucapan yang dianggap paling "sakral" bagi orang mukmin, yakni statement "Nasyhadu". Lafazh "Nasyhadu" ini adalah lafalt yang seharusnya ditaati benar bagi orang yang benar-benar ingin memeluk agama Islam. Sebab, lanjut Hamka, lafazh "Nasyhadu" adalah lafazh yang membedakan antara orang mukmin dengan orang kafir.(Hamka, 1985, 208) Dengan demikian, ucapan "Nasyhadu" memberi konsekwensi akan "pertanggungjawaban" yang berat sekali. Walaupun demikian, dengan seenaknya, orang-orang munafik memutar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balikkan kata-kata tersebut untuk kepentingan sesaat.

Begitu berbahayanya sifat munafik yang satu ini, sehingga ulama salaf pernah berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari khusyu´ yang nafak". Orang-orang bertanya: "Apakah khsyu´ yang nifak itu?" Ulama´ tersebut menjawab: "(yaitu) Kamu menlihat seluruh anggota badanya diam dan tenang, sementara hatinya tidak khusyu´."(A´Aidl Abdullah Al-Baihaqi, Terj., 1996,82)

Sifat berbeda antara ucapan dan perbuatan tidak hanya berhenti disini saja. Menurut Fuad Kauma, orang-orang munafik tidak segan-segan (rela) mendirikan mesjid, akan tetapi niat utamanya adalah untuk memecah Islam.(Fuad Kauma, 1997, 160) Hal ini ditegaskan oleh Allah, dalam surat al-Taubah, ayat 107, yang berbunyai:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفَنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (البقرة : ١٠٧)

Artinya:
"Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan Masjid untuk mendirikan kemadlaratan (pada orang-orang mukmin) dan karena kekafiran (nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin." (S. al-Taubah:107) (Depag, 1990, 157)

Mengapa mereka rela mendirikan bangunan Masjid dengan biaya mahal? Hal ini mudah saja untuk menjawabnya. Eksistensi masjid dalam dimensi kesejarahan Islam memiliki peran yang sangat vital sebagai "centre" (pusat) pengembangan dakwah Islam. Dengan mendirikan masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tandingan), mereka dapat dengan mudah merobohkan Islam dari dalam. Logika ini sangat rasional. Sebab, masjid pada masa Nabi menjadi pusat segala aktivitas ke-Islaman. Selain Masjid, tidak ada tempat yang lebih signifikan saat itu. Baru menginjak fase-fase berikutnya, ketika model lembaga pendidikan Madrasah berdiri, maka fungsi masjid sedikit demi sedikit tergeser, walaupun dengan tetap tidak menegasikan fungsi semula. (George Magdisi, 1976, 201)

Dengan kata lain, hampir semua Ulama dan para Mufassir sepakat bahwa, sifat yang selalu menyertai orang-orang munafik diantara yang terberat (pertanggung-jawabanya) adalah perkataan lahirnya tidak sesuai dengan batinya, Terutama dengan membawa nama Allah untuk dijadi-kan "komoditi" kepentingan mereka.

j. Bersumpah Palsu

Dalam kaitannya dengan surat al-Munafiqun, ayat 1, dengan sendiri memberi justifikasi pada surat berikutnya, yakni surat al-Munafiqun, ayat 2-3, dimana secara "trans-paran" sekali Allah menerangkan tentang sifat orang-orang munafik selanjutnya, yakni *"menjadikan sumpah palsu sebagai perisai"*. Ayat ini dipertegas kembali oleh sabda Rasullullah, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه المسلم)

Artinya:

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya (diberi amanat) dia berkhianat."(Muslim, Juz II, Jilid I, 46).

Yang dimaksud sumpah sebagai "perisai", menurut Ibnu Qayyim, mereka beriman adalah untuk menjaga harta dan diri mereka supaya jangan dibunuh dan ditawan atau dirampas hartanya.(Ibnu Qayyim, Terj., 1994, 47) Hal senada juga dibenarkan oleh Hamka, menurutnya, orang-orang munafik berharap dengan mengucapkan pengakauan atau kesaksian bahwa Muhammad SAW. memang Rasullullah, mereka tidak akan diragukan lagi.(Hamka, 1985, 209) Sikap demikian, kata Hamka lebih lanjut, dipahami sebagai suatu kejahatan yang berlapis-lapis. Kejahatan ini meliputi; kejahatan jiwa, karena jauh dari kejujuran, bahkan curang dari awal hingga akhir. (Hamka, 1985, 209)

Secara kuantitas, dosa-dosa orang-orang munafik tidak dapat hitung jumlahnya. Hampir setiap perilaku mereka berimplikasi dosa. Begitu besarnya dosa orang-orang munafik ini, hingga Rasullullah sendiri menegaskan dalam sabdanya, yang diriwayatkan oleh Bukhari, dan dikutip oleh fuad Kauma, yang artinya :

"Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, menyakiti hati orang tua, membunuh jiwa (tanpa haq) dan *bersumpah palsu (dusta)*". (HR. Bukhari)

Terhadap Hadist diatas, Nabi Muhammad juga men-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guatkan dengan Sabda-sabda beliau lainya, yang esensinya sebagai "taukid" terhadap hadist sebelumnya. Salah satu hadist Nabi lainya adalah:

Artinya:

" Barangsiapa bersumpah dengan suatu *sumpah dusta* untuk memutuskan harta seorang muslim, maka (besok diakhirat) Allah akan murka kepadanya." (Buhkari, tt, 110)

Sumpah palsu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, maupun hidup bernegara akan membawa ekses dan implikasi yang sangat negatif. Orang yang melakukan hal ini, kata Fuad Kauma, termasuk orang yang tidak memiliki hati nurani. Mereka adalah termasuk golongan manusia yang bengis dan kejam. (Fuad Kauma, 1997, 42)

Dalam konteks kekinian, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan, sifat munafik yang satu ini sangat berbahaya dalam memecah integritas kehidupan bangsa yang serba majemuk dan plural, baik suku bangsa maupun agama. Akibat sumpah palsu ini, lanjut Kauma, berdampak negatif, baik bagi ketentraman negara, keharmonisan keluarga serta keamanan masyarakat dapat saja hancur setiap saat. (Fuad Kauma, 1997, 43).

Semua tingkah laku orang-orang munafik ini disebabkan karena mereka pada mulanya menyatakan beriman, tetapi kemudian mereka kembali kafir, karena itulah hati mereka tertutup dan sengaja ditutup oleh Allah seperti yang ditegaskan sendiri oleh Allah dalam surat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munafiqun, ayat 3 tersebut.

Demikianlah sifat-sifat orang munafik yang sangat ditentang oleh Islam. Perlu penulis kemukakan, sifat-sifat munafik yang penulis sajikan di sini lebih didasarkan atas pemahaman obyek studi yang dibatasi hanya beberapa ayat dalam beberapa surat saja. Diluar konteks surat dan ayat yang penulis analisis, masih terdapat banyak ayat yang menerangkan tentang sifat-sifat orang-orang munafik.

Sifat-sifat orang munafik diatas bersifat abadi. Artinya, walaupun sifat-sfat munafik diatas lebih didasarkan atas realitas fakta sejarah pada masa Nabi Muhammad WAS., bukan berarti pada masa sekarang tidak ada. Justru di sinilah komunitas muslim harus mampu mengkontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Menurut efektifitas penulis, sifat-sifat orang munafik diatas dalam realitas saat ini lebih kompleks lagi tingkat persoalannya. Sebab, sosio-kultur masyarakat pada masa Nabi jelas berbeda dengan sekarang. Yang jelas tingkat kerumitan dan problematika saat ini lebih komplek dibanding pada masa era Nabi Muhammad SAW. sendiri. Dengan kata lain, generasi muslim saat ini harus mampu secara selektif memahami watak dan karakter orang-orang munafik sebaik mungkin. Tidak dapat disangkal, pada diri orang-orang munafik, tingkat kepandaian (kelicikan) mereka saat ini lebih canggih dibanding pada masa Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri.

C. Ancaman Bagi Orang-orang Munafik

Setelah panjang lebar penulis membahas secara analitis-komprehensif tentang sifat-sifat orang munafik, dibawah ini analisis akan dilanjutkan dengan mendeteksi akibat-akibat langsung apa yang diterima bagi orang-orang munafik sendiri.

Analisis ini lagi-lagi penulis aksentuasikan khusus pada obyek studi ayat-ayat. Dalam hal ini, surat-surat dan ayat-ayat yang menjadi obyek analisis penulis meliputi *QS. al-Nisa´, ayat 145, dan QS. al-Taubah, meliputi ayat 68,74, 79, dan 85.* Batasan obyek analisis surat-surat dan ayat-ayat ini didasarkan atas asumsi dasar, bahwa surat-surat dan ayat-ayat tersebut secara signifikan mampu mewakili "statement" berupa ancaman terhadap prilaku yang diakibatkan oleh orang-orang munafik. Secara kronologis dan sistematis berikut ini "statement" Allah berupa ancaman yang ditujukan kepada orang-orang munafik:

a. Mereka masuk Neraka "Hawiyah" dan Tidak Mendapat Pertolongan

Sebagai akibat dari perbuatan "makar" baik yang bersifat "laten" maupun "terang-terangan" dari orang-orang munafik pada pembahasan sebelumnya, Allah secara tegas menyatakan hukuman mereka dalam firman-Nya pada surat al-Nisa´:145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukuman bagi orang-orang munafik yang dimaksudkan dalam QS.4:145, menurut Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Haitam adalah "lantai neraka yang bawah, yaitu berupa rumah-rumah yang pintunya tertutup dengan api dari bawah dan atas yang menyala-nyala." (Ibnu Katsir, 1995, 587) Sedangkan menurut Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan Ibnu Jarir, sebagaimana dikutip dalam tafsirnya Ibnu Katsir, neraka yang dimaksud adalah, lantai-lantai terbawah dalam neraka tersebut berupa peti-peti dari besi yang tertutup rapat tidak diketahui tempat membukanya. (Ibnu Katsir, Ibid, 587) Jika neraka bertingkat tujuh, kata Wahbah al-Zuhaily, berarti orang-orang munafik berada pada posisi yang paling bawah, yakni berada pada lantai ketujuh dari neraka tersebut. Ketujuh tingkatan neraka tersebut, menurut para ulama. sebagaimana dikutip oleh al-Zuhaili, tingkat pertama neraka "jahanam", kedua, neraka "lazha", ketiga, neraka "khatamah", keempat, neraka "sya'ir", kelima, neraka "sakhor", keenam, neraka "Jakhim", ketujuh, neraka "hawiyah".(Wahbah al-Zuhaily, Bairut, tt, 330)

Senada dengan Ibnu Katsir, Hamka, menambah lagi, baik orang kafir maupun munafik sama-sama masuk neraka, namun orang-orang munafik posisinya berada didasar yang paling bawah. Dengan sendirinya, orang-orang munafik lebih hina dibanding orang-orang kafir.(Hamka, 1985, 335)

Rasionalisasinya, menurut Hamka, orang-orang kafir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih transparan sikapnya. Dengan demikian, bagi orang-orang mukmin mudah untuk membedakan antara kawan dan lawan. Sebaliknya, orang-orang munafik adalah musuh dalam selimut bagi orang-orang beriman. Dia bersama muslim, tetapi hatinya bersama orang lain. Dia mudah berkianat, membuka rahasia pertahanan atau ekelemahan orang Islam kepada musuhnya.

Walaupun demikian, siksaan mereka masih ditambah lagi oleh Allah. Mereka selai-kali tidak akan mendapat pertolongan dari Allah. Pendapat demikian, dilontarkan oleh sebagian besar ulama dan mufassirin. Tidak seorang-pun dapat menolong mereka. Hal ini disebabkan karena perbuatan mereka sendiri.

b. Adzab yang Tetap (kekal)

Pada surat al-Taubah, ayat 68, sebenarnya masih terkait dengan surat al-Nisa´, ayat:145. Namun aksentuasi ayat ini lebih menitikberatkan pada dimensi kekekalan siksa (adzab), disamping juga penjelasan hukuman neraka "jahanam" bagi mereka.

Dalam surat ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hamka, poisisi orang-orang munafiqun sama halnya dengan orang-orang kafir, yakni ditempatkan dineraka "Jahanam". Berbeda dengan surat al-Nisa´, ayat:145, yang menerangkan posisi orang-orang munafik ditempat yang apaling bawah dari neraka "Hawiyah".(Hamka, 1985, 271) Relevansi (titik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temu) antara surat al-Nisa', ayat:145 dengan surat al-Taubah, ayat: 68 adalah pada aksentuasi "siksa (adzab) yang kekal bagi mereka didalam neraka."

Masih menurut Hamka, surat al-Taubah ini disamping menitikberatkan pada adzab yang kekal, ayat 68 juga lebih merinci pada pembagian orang-orang munafik itu sendiri. Pembagian orang munafik yang dimaksud di sini adalah baik orang-orang munafik (laki-laki) maupun munafiqat (perempuan).

Menurut Hasby Ash-Shiddiqi, penyebutan kata-kata "munafik" dalam surat ini, memberi indikasi, bahwa orang-orang munafik lebih berbahaya dibanding orang-orang kafir.(Hasby Ash-Shiddiqi, 1995, 1637)

c. Mendapat Adzab di Dunia dan Akhirat

Keterangan selengkapnya tentang adzab Allah di dunia dan akhirat bagi orang-orang munafik, terdapat dalam surat al-Taubah, ayat: 74, khususnya pada penggalan ayat terakhir, yakni:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۚ (التوبة ٧٤).

Artinya:

"....Dan jika mereka berpaling, niscaya akan diadzab mereka oleh Allah, adzab yang pedih, di dunia dan akhirat. Dan tidak ada untuk mereka di dalam bumi ini, dari seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong." (Depag, 1990, 194)

Sebelum menganalisa ayat ini lebih jauh, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baiknya meninjau dahulu asbab al-Nuzul dari ayat ini. Asumsi dasarnya adalah, asbab al-Nuzul ayat ini terdapat tiga versi yang berbeda. *Pertama*, perihal seseorang yang bernama Jullas. Suatu saat, Jullas menahan kaumnya yang ingin mengikuti Rasullulah dalam peperangan Tabuk. Dan dikatakanya pula bahwa kalau perkataan Rasullullah itu benar, niscaya orang-orang yang tidak pergi itu sudah dianggap seperti keledai. Perkataan Jullas yang telah jelas melanggar Rasul itu ditegur oleh anak tirinya, Umar bin Said. Umar mengatakan, "Hai paman! taubatlah kepada Allah". lalu oleh anak tirinya, disampaikan kepada Rasul. Jullas dipanggil oleh Nabi, namun Jullas menjawab sambil bersumpah, bahwa ia tidak pernah berkata begitu. Dituduhnya, anak tirinya yang berbuat begitu. Umar menjawab pula dengan tegas: "Memang ya Rasullullah, begitulah bunyi katanya. Sebab itu bertaubatlah kepada Allah hai paman! semoga turun ayat al-Qur´an, untuk menyaksikan bahwa aku memang mendengar apa yang engkau katakan tadi." (Hamka, 1985, 286) Riwayat ini sampaikan oleh Abdul Razaq dari ibnu Mundzir dan ibnu Abi Haitam dan Abusy-Syaikh, yang diterima dari ´Urwah.

Yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad SAW. diatas adalah ayat-ayat yang diturunkan Allah mengenai orang-orang munafik yang tidak mau ikut serta dalam peperangan Tabuk (Hasby Ash-Shiddiqi, 1995, 1644)

Kedua, Ada pula riwayat dari Ibnu Jarir dan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabrani dan Abusy-Syaikh dari Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Abbas. Kata beliau:"Pada suatu ketika Rasullullah berteduh dibawah pohon kayu. Lalu beliau berkata:"Sebentar lagi akan datang seseorang. Dia akan melihat kepada kamu dengan dua mata, laksana mata syaitan. Kalau dia datang jangan bercakap dengan dia. "Dan tidak lama kemudian, memang datanglah orang itu. Orangnya pucat-hijau. Lalu dia dipanggil oleh Rasul dan ditanya: "Apa sebab engkau memaki-maki aku bersama kawan-kawanmu?". Mendengar demikian, orang tersebut pergi menjemput kawan-kawannya lalu mereka datang bersama-sama dan bersumpah bahwa mereka tidak pernah berbuat begitu." Kata Ibnu Abbas, "Maka datanglah ayat ini, untuk membuka rahasia kecurangan orang itu."

Ketiga, riwayat lain lagi dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Haitam, dari Qatadah. Disebutkan bahwa dua orang berkelahi. Seorang dari bani Juhainah dan satunya dari bani Ghifar. Yang dari bani Juhainah adalah teman sejanji dengan Anshor. Dalam perkelaian itu dari Juhainah kalah. Hal ini sampai pada Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay menghasut orang Anshor dari kabilah al-Aus, dengan mengatakan: "Mengapa tidak kalian tolong saudara kalian? Demi Allah, hubungan kita dengan Muhammad SAW. ini adalah seumpama pepatah orang: "Gemukkanlah anjingmu, niscaya engkau akan dimakannya." Perkataan Abdullah bin Ubay ini disampaikana kepada Rasul. Rasul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggilnya. Namun, Abdullah bin Ubay membantahnya dengan bersumpah.(Hamka, 1985, 286-7, bandingkan pula: Wahbah al-Zuhaily, Beirut,tt, 310-313)

Dari pemahaman asbab al-Nuzul ketiganya, walaupun memiliki varian masing-masing dapat diambil benang-merahnya, bahwa orang-orang munafik ada yang mengambil sumpah palsu dihadapan Nabi, bahkan menghina Nabi. Jika kelakuan mereka seperti ini mereka bertobat, maka Allah taubat mereka. Namun jika mereka kufur, Allah akan menimpakan adzab, baik di dunia maupun di akhirat.

Adzab di dunia, menurut Hamka, diantaranya adalah "pengucilan" orang-orang munafik dalam kehidupan agama dan masyarakat. Lebih lanjut, menurut Hamka, agama pada prinsipnya adalah "pergaulan", bukan "pemencilan". Dalam hal ini terdapat suatu riwayat; suatu saat Nabi disakiti oleh seseorang munafik. Ketika ada sahabat yang menawarkan Nabi untuk membunuhnya, Nabi menolak. Nabi hanya berdoa, akhirnya orang munafik tersebut disisihkan masyarakat dari kehidupan sehari-hari, karena ketahuan jika dia seorang munafik. sedangkan balasan mereka diakhirat adalah neraka telah banyak diterangkan Allah.

d. Allah akan Merendahkan Derajad Mereka

Surat al-Taubah, ayat:79 ini diawali dengan menunjukkan sifat orang-orang munafik yang selalu mencela terhadap orang-orang mukmim yang bersedekah, baik mereka yang bersedekah dalam jumlah kuantitas banyak maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mampu sedekah hanya dengan menyumbangkan tenaga(cek kembali awal dari rangkaian ayat ini). Atas kelakuan orang-orang munafik ini, Allah menghinakan mereka. Bentuk penghinaan ini ada yang bersifat langsung dan tak langsung. Yang tidak langsung contoh di sini adalah mengambil "mafhum mukhalafah" dari pengehinaan mereka. Artinya, *menghina diri orang lain berarti menghina diri sendiri*".

Asbab al-Nuzul ayat ini, menurut Ibnu Abbas yang disampaikan oleh al-Ufi, yang dikutip oleh Hamka, mengatakan: Pada suatu saat Rasullullah SAW. memanggil sahabat-sahabatnya untuk bergotong-royong mengeluarkan sedekah, karena diwaktu itu sangat diperlukan. Para sahabat berlomba-lomba mengeluarkan sedekah dan zakat. Akhirnya datanglah seseorang, yang menurut riwayat Ibnu Ishaq, nama sahabat tersebut adalah Abu Uqail, dari keluarga Bani Unaif al-Arasyi. Dia tampil kemuka membawa satu gantang buah kurma. Menurut keteranganya, dia mendapat hasil dua gantang. Segantang untuk dirinya sendiri dan segantang lainya untuk sedekah tersebut. Sedekah ini diterima Rasul sebagaimana sedekah lainya. Pada saat bersamaan, terdapat orang-orang yang bergerombol disudut tersembunyi mengatakan: "Apa gunanya bersedekah kalau hanya sekian saja, segantang kurma."

Kemudian, Abdurrahman bin 'Auf tampil kemuka, mengatakan: "Masih adakah yang belum mengeluarkan sede-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kahnya, Ya Rasullullah?." Lalu Rasullullah menjawab: "Semua mengeluarkan sedekahnya, hanya engkau yang belum." Kata Abdurrahman: "Kekayaanku ada 100 uqiyah emas yang tersedia untuk saya sedekahkan." Umar bin Khattab yang hadir tercengang, dan berkata: "Apa engkau telah gila? 100 uqiyah emas hendak engkau sedekahkan?". "Aku bukan gila, Umar! Aku memiliki 8.000, yang yang 4000 akan aku pinjamkan kepada Allah, dan yang 4000 lagi tinggal untukku." Mendengar itu bersabdalah Rasullullah:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَبَارَكَ فِيمَا أَمْسَكْتَ

Artinya:
"Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya atas harta yang engkau simpan untukmu itu dan atas harta yang engkau berikan."

Kemudian, ada seseorang yang hitam membawa unta untuk disedekahkan. Rasulpun menerimanya. Disaat seorang hitam tadi menyerahkan untanya, seseorang ada yang berbisik-bisik: "Rupanya orang begitu buruk, Unta sedekahnya lebih bagus dari dia." Bisik-bisik itu didengar Rasul, lalu beliau berkata: "Kamu adalah pembohong. Dia lebih baik dari kamu dan lebih bagus dari unta yang disedekahkannya itu." (Hamka, 1985,301-2, lihat juga: Ibnu Katsir, 1995, 104)

Menurut Hasby juga Ibnu Katsir, seolah-olah tidak ada gerak yang lepas dari control orang-orang munafik. Bersedah banyak dianggapnya riya´ dan bersedekah sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap tidak pantas. Atas perbuatan mereka yang demikian, kata Hamka, Allah merendahkan derajad mereka. Mereka selalu dijauhi oleh komunitas masyarakat Islam. Segala sikap perilaku mereka tidak pernah dipercaya oleh kebanyakan orang Islam. Dalam kondisi demikian, kata Hamka, mereka direndahkan oleh Allah.

Sedangkan balasan Allah berupa neraka jahanam, kata al-Zuhaily, rasionalisasinya, disebabkan karean perbuatan mereka sendiri. Artinya, perbuatan mereka yang buruk akan dibalas dengan perbuatan buruk Allah dihari akhir.(Wahbah al-Zuhaily, Beirut, tt, 326)

e. Adzab Allah Melalui Harta-benda dan Anak-anak Mereka

Ayat: 85 dari surat al-Taubah, menurut al-Zuhaily, sebagai penegasan, penguatan (ta'kit) dari ayat:55 dalam surat yang sama.(Wahbah al-Zuhaily, Beirut, tt, 338)

Sedangkan subtansi persoalan yang ditekankan disini, kata Hamka, bahwa, orang-orang mukmin dianjurkan untuk tidak terpengaruh pada banyaknya harta-benda dan anak-anak orang-orang munafik.(Hamka, 1985, 310) dalam tradisi Arab, kuantitas anak yang banyak (terutama anak laki-laki) adalah suatu "prestise" tersendiri.

Dalam tafsir yang dikeluarkan Depag, diterangkan, banyak anak dan keturunan, semua itu tidak akan membahagiakan mereka dan tidak akan menyelamatkan mereka dari siksa Allah.(Depag, 1990, 207-8) Sedangkan harta-benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dikaitkan dengan kedudukan (pangkat) yang tinggi.

Banyaknya harta-benda dan keturunan (anak) tidak menjadikan mereka berbahagia, sebaliknya lewat keduanya akan memberikan mereka persoalan baru, Keduanya (harta - benda dan anak) akan menyebabkan siksa didunia. Logikanya, mereka bersusah payah mencari dan mengumpulkan harta benda. Mereka tidak pernah mempergunakan harta tersebut untuk kebaikan. Dengan demikian, harta benda membuat mereka - selalu menjaganya. Singkatnya, mereka diperbudak oleh harta benda mereka sendiri.

Begitu juga denga anak-anak mereka. Mereka selalu disebukkan dengan membanggakan keturunan mereka. Singkatnya, harta benda dan anak-anak mereka, tidak lagi membikin nikmat, tetapi menjadi adzab bagi mereka. Konsekwensinya, mereka akan mati dalam keadaan kafir disebabkan karena harta benda dan anak-anak mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id